HALUAN SASTRA BUDAYA Vol 6 (1), 2022 • ISSN Print: 0852-0933 • ISSN Online: 2549-1733

FUNGSI DAN MAKNA KUE CANG DALAM FESTIVAL DUAN WU JIE MASYARAKAT ETNIS TIONGHOA DI KOTA MEDAN

Lisa Wulandari Nasution
Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia
Email: lisawulan2098@gmail.com

Article history:
Submitted Nov 20, 2021
Revised Dec 03, 2021
Accepted June 08, 2022
Published June 26, 2022

ABSTRACT

The title of this research is the Function and Meaning of Cang Cake in the Duan Wu Jie Festival of Chinese Ethnic Communities in Medan. This study aims to explain how the process of welcoming Cang Cake in the Duan Wu Jie Festival of the Chinese ethnic community in Medan City, and to explain how the function and meaning of Cang Cake in the Duan Wu Jie Festival of the Chinese ethnic community in Medan City. The method used in this study is qualitative methods. Some of the analysis results obtained from this research are Cang Cake is a traditional food of the Chinese ethnic community, cang cake is very popular in Indonesia, Java Island to Sumatra, especially in Medan City. Cang cake made from glutinous rice. Cang cakes have types that are filled and some are not. Cang cakes that contain the name bakcang which means pork, while cang cakes that do not contain are named kicang. The research uses the Functionalism Theory which this theory applies in culture regarding the habits in the life institutions of the Chinese ethnic community towards their culture.

Keywords*: function, meaning, Cang cake, Duan Wu Jie Festival, Chinese Ethnic*

ABSTRAK

Judul penelitian ini adalah Fungsi Dan Makna Kue Cang dalam Festival Duan Wu Jie Masyarakat Etnis Tionghoa di kota Medan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana proses kue cang dalam Festival *Duan Wu Jie* masyarakat etnis Tionghoa di Kota Medan, dan untuk menjelaskan bagaiman fungsi dan makna kue cang dalam Festival *Duan Wu Jie* masyarakat etnis Tionghoa di Kota Medan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Beberapa hasil analisis yang diperoleh dari penelitian ini adalah kue cang sebagai makanan tradisional masyarakat etnis Tionghoa, kue cang sangat terkenal di Indonesia, pulau Jawa sampai ke Sumatera khusus di kota Medan. Kue cang terbuat dari beras ketan. kue cang memiliki jenis ada yang berisi dan ada juga yang tidak berisi. Kue cang yang berisi namannya bakcang yang artinya daging babi, sedangkan kue cang yang tidak berisi diberi nama kicang. Penelitian menggunakan Teori Fungsionalisme yang dimana teori ini menerapkan dalam kebudayaan mengenai kebiasan-kebiasaan dalam pranata kehidupan masyarakat etnis Tionghoa terhadap budayanya.

Kata kunci: fungsi, makna, kue Cang, Festival *Duan Wu Jie*, Etnis Tionghoa

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang kaya dari warisan budaya di dalamnya yaitu warisan dari kebudayaan Tionghoa. Indonesia sendiri penduduknya ada yang berkebangsaan dari Tionghoa hal ini sangat mewarnai kebudayaan yang ada pada indonesia. Oleh karena itu, budaya Tionghoa perlu dilestarikan agar masyarakat tidak akan melupakan warisan kebudayaan yang ada pada indonesia.

Menurut Selo Soemardjan (Soelaiman Soemardi dalam Simanjuntak, 2003:136), kebudayaan ialah karya , rasa dan cipta dari kumpulan sekelompok orang yang akan disampaikan untuk generasi selanjutnya, supaya nantinya masyarakat tidak akan lagi melupakan budaya itu sendiri.

Orang Tionghoa adalah masyarakat Indonesia walaupun mereka seorang imigran dari Cina. Mereka dapat beralih menetap menjadi Warga Negara Indonesia (WNI). Biasanya mereka memiliki ciri karakteristik dari budaya sendiri, sehingga terlihat begitu jelas saat ini mengenalkan budaya Tionghoa mereka seperti perayaan Festival Imlek, *Cap Go Meh*, dan ciri khas makanan termasuk Kue Bulan dan Kue Cang di daerah Indonesia bagian Timur, Jawa Tengah, Pantai Barat dan menyebar luas sampai ke sumatera utara khususnya di Kota Medan.

Dalam penelitian penulis membahas mengenai Mendeskripsikan proses nilai kebudayaan dalam penyambutan festival *Duan Wu Jie* terhadap kue Cang untuk etnis Tionghoa di kota Medan dan sekitarnya. Mendeskripsikan fungsi, makna kue Cang dan tata cara melakukan ritual sembahyang yang benar dalam festival *Duan Wu Jie* untuk seluruh masyarakat etnis Tionghoa agar dapat melestarikan budaya dan tradisi dari leluhur.

Kue Cang adalah makanan tradisional masyarakat etnis Tionghoa, kue cang sangat terkenal di Indonesia , pulau jawa sampai ke Sumatera khusus di Kota Medan. Kue cang terbuat dari beras ketan. kue cang memiliki jenis ada yang isian dan ada juga yang tidak isian . Kue cang yang isian namanya bakcang yang artinya daging babi, sedangkan kue cang yang tidak berisi diberi

CC BY SA

nama kicang. Kue cang yang isian daging babi, daging sapi, udang dan jamur ini biasanya tidak bisa dimakan oleh masyarakat etnis Tionghoa yang vegetarian tetapi kicang sebagai pengganti makan bakcang untuk masyarakat etnis Tionghoa yang vegetarian. Kicang baiasanya juga boleh dimakan untuk masyarakat etnis Tionghoa non vegetarian dan masyarakat umat islam di kota Medan dengan menambahkan variasi seperti cokelat, srikaya ,gula merah, gula putih yang dicairkan. Begitu juga dengan bakcang masyarakat umat islam boleh makan bakcang dengan mengganti isi nya seperti daging sapi, daging ayam dan udang.

Kue Cang biasa dihidangkan sebagai makanan khas dalam Festival Duan Wu. Perayaan ini di Indonesia dikenal dengan bakcang yang berasal dari dialek Hokkian, di dalam Festival *Duan Wu*, Kue cang digunakan sebagai bentuk persembahan untuk mengenang menteri negara Chu yaitu Qu Yuan yang menghanyutkan diri di sungai Miluo. Pada saat festival, masyarakat Tionghoa melemparkan kue cang ke sungai sebagai pengganti makanan untuk ikan agar jasad Qu Yuan tidak dimakan. Masyarakat menggunakan perahu pergi ke sungai. Oleh karena itu, perkembangan zaman pada saat ini mengalami perubahan, warga Tionghoa di kota Medan tidak lagi mencampakkan kue cang ke sungai. Hal ini dijadikan sebagai tradisi makan bakcang secara resmi di perayaan yang berlangsung. Kue Cang ini biasanya ada saat Festival *Duan Wu Jie* pada tanggal 25 juni 2020.



Gambar 1. *Kue cang*

Oleh sebab itu, kebudayaan Tionghoa ini sangat unik untuk dikaji dalam sebuah penelitian. Karena di dalam kebudayaan Tionghoa itu sendiri kita tidak hanya mengkaji tentang Festival Imlek, Cap Gomeh dan bahkan

masih banyak festival yang belum banyak dapat dikaji oleh peneliti mengenai beberapa festival yang ada di dalam budaya etnis Tionghoa seperti Festival Naga, Festival *Moon Cake*, dan lainnya.

Didalam perayaan kebudayaan ini terdapat aturan-aturan untuk penghormatan leluhur yaitu menyediakan peralatan persembahan seperti Dupa, Hio, dan beberapa sajian makanan dan buah yang akan dipersembahkan untuk leluhur. Peneliti akan melakukan turun lapangan atau observasi dan wawancara terhadap kebudayaan Tionghoa di Kota Medan khusus di rumah penduduk etnis Tionghoa daerah Pancur Batu Jln. Jamin Ginting.



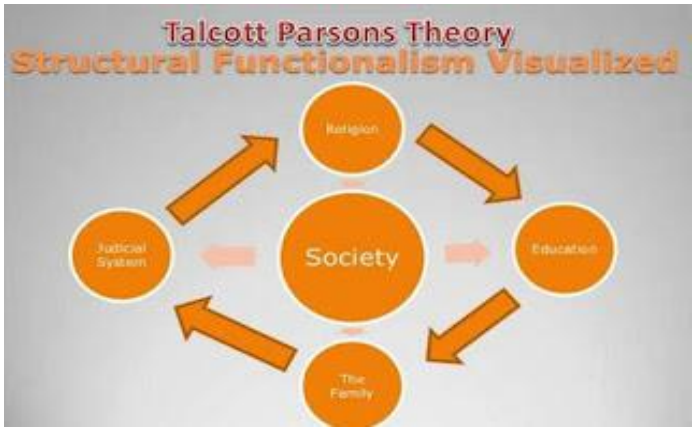
Gambar 2 *Sembahyang leluhur*

TEORI DAN METODE PENELITIAN

Pada penelitian fungsi dan makna kue cang dalam festival *duan wu jie* masyarakat etnis Tionghoa di kota Medan adalah menggunakan teori fungsionalisme terhadap budaya. Teori fungsionalisme ialah teori menggunakan ilmu sosial dengan adanya ketergantungan antara kebiasaan terhadap masyarakat tertentu. Analis fungsi ini menerangkan dengan bagaimana susunan sosial didukung oleh fungsi institusi-institusi contohnya negara, agama, keluarga, aliran, dan pasar terwujud. Teori fungsionalisme terkait dengan ilmu Antropologi diungkapkan seorang pakar dalam buku sejarah tentang teori Antropologi adalah Bronislaw Malinowski (1884-1942). lalu ia mengembangkan kerangka teori baru untuk menganalisis fungsi kebudayaan manusia sebagai teori fungsioanalismeatau a funcitional theory of culture. dan dapat mengambil keputusan dalam menetap di Amerika Serikat, ketika ia menjadi guru besar Antropologi di University Yale tahun 1942. tahun itu ia meninggal dunia dengan dalam bukunya mengenai fungsional yang baru

CC BY SA

dapat ditulisnya, diredaksi oleh muridnya H. Crains dan menerbitkannya dua tahun selepas itu (Malinowski 1944).



Hal ini sangat terkait dalam beberapa tinjauan pustakan sebagai pendukung penelitian mengambil referensi terhadap skripsi, jurnal dan buku yang bersangkutan. Menurut Reni Evalin Sihaloho (2015) dalam skripsinya yang berjudul *menganalisis asal usul dan makna perayaan perahu naga bagi masyarakat etnis Tionghoa*. Dalam penelitan, penulis melakukan penelitan yang mendekati objek yang sama untuk pembahasan mengenai fungsi dan makna kue cang dalam festival *duan wu jie* masyarakat etnis Tionghoa di kota Medan. Kontribusi yang didapatkan yaitu tercantum nilai moral yang ada pada kebudayaan etnis Tionghoa pada festival *duan wu jie* dan adanya toleransi sesama masyarakat dalam membangun keindahan pada budaya tersebut.

Menurut Dewi Irawan (2019) dalam jurnal *Analisis Teknik Dayung Pada Atlet Dayung Badjoel Dragon Boat Surabaya,* kontribusi masyarakat etnis Tionghoa bersama-sama merayakan hari bakcang dengan bekerja sama menghias perahu Naga dan mendayung perahu Naga untuk memeriahkan festival tersebut.

Menurut Yusuf (2019) dalam skripsinya *Festival Pe Chun Dalam Bentuk Ekspresi Kehidupan Umat beragama di Kota Tangerang,* kontribusinya bagaimana proses penyebaran kebudayaan Tionghoa dalam umat beragama di kota

Tangerang berdasarkan perayaan , untuk melakukan penelitian menggunakan metode lapangan dan pendekatan antropologi.

Menurut Hendy (2019) dalam skripsinya *Nilai – Nilai Pendidikan Pada Tradisi Peh Chun Bagi Etnis Tionghoa Di Pekalongan,* kontribusinya masyarakat etnis Tionghoa bersama-sama melakukan sembahyang leluhur disetiap daerah dalam bentuk penghormatan dan menjunjung tinggi unsur kebudayaan, juga dapat kita informasikan kepada masyarakat indonesia dan peneliti bahwa budaya Tionghoa ini sangat unik dikaji untuk bahan referensi.

Menurut Nasir, Muhamad; Solidio Gloryan (2019) dalam jurnal "*Tambur Peh-Cun Sebagai Iringan Lomba Perahu Naga dalam Upacara Peh-Cun di Tangerang Banten"*, kontribusinya ikut serta dalam mengikuti kegiatan lomba perahu Naga untuk memeriahkan festival tersebut sambil melempar bakcang yang diiringi musik tradisional Cina.

Menurut Lina (2016) dalam makalahnya yang berjudul"*Sejarah bakcang dalam festival Duan Wu Jie,* menjelaskanhari bakcang sendiri memiliki beberapa sebutan yaitu Festival Bulan Kelima, Festival *Summer*, Festival *Duan Wu*, Festival *Peh Cun* dan bagaimana proses berlangsungnya kegiatan bakcang yang dilakukan pada Tanggal 25 Juli 2020 atau bulan lima tanggal lima menurut penanggalan China kontribusinya kita dapat mempelajari bagaimana proses sejarah bakcang dan cara pembuatannya, juga mengetahui makna 4 filosofi yang dimiliki bakcang.

Menurut Ji Wei Menggambarkan Kebiasaan Nasional Tiongkok, kontribusinya adalah bagaimana masyarakat Tionghoa menjalin hubungan tali ersaudaraan antara umat beragama dalam tutur kata dan menerapkan norma-norma yang sudah ada pada prinsip mereka.

Menurut Jia Li "*Festival Perahu Naga dan Perpaduan Budaya Asia Timur*" Sejarah singkat perkembangan, kontribusinya adalah adanya zaman globalisasi sehigga sejarah pada festival perahu naga (biasanya disebut *duan wu jie*) mengalami perubahan dan di Iindosia pun sudah tidk menerapkan kegiatan lomba perahu naga.

CC BY SA

Menurut Leonardus Selwyn Kangsaputra (2014) Seorang Jurnalis tentang ''*Ada Festival Perahu Naga, makna dan sejarah tradisi Peh cun,*kontribusinya menjelaskan untuk mengenang jasa perdana mentri dari Dinasti Jin yang menegakkan keadilan dan kebenaran.

Menurut Fangyin (2019) *Zongzi* adalah nama lain latin dari kata ''*Kue cang* '' hal ini pada zaman *Dinasti Jin,* nama kuno "jagung jagung" ditambahkan ke obat untuk beberapa penyakit dalam yang ada pada bagian tubuh. Di Indonesia, kue cang disebut adalah bakcang, di daerah lain menyebut kue cang adalah zongzi ini bisa kita lihat dari daerah masing-masing untuk menyebutkan nama kue tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus yaitu pada metode penelitian dari hasil ilmu-ilmu sosial secara umum sesuai dengan pokok pertanyaan yang diproses pada penelitian dengan bagaimana atau mengapa dapat dilihat dari fenomena kontemporer masa kini untuk konteks nyata (Robert 2002:1).

Dalam penelitian kualitatif menggunakan dengan cara teknik pengumpulan data untuk penelitian melalui teknik wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik pengumpulan data penelitian ini dengan cara teknik wawancara mendalam dari hasil informasi kepada responden dalam data yang dikaji. penulis dapat wawancara kepada Ibu Murni Ambutan, ibu Shao Yen, pak Aseng, pak Alwi, dan ibu Amoy masyarakat etnis Tionghoa. dengan hal ini penulis akan mendapatkan informasi yang sesuai berdasarkan penelitiannya.

Observasi adalah hasil dari pengumpulan data yang telah didapatkan secara langsung untuk pengamatan, lalu mencatat dengan sistematis terdapat pada objek penelitian. Menurut Spradley (1980) bertujuan memahami norma dan pola dari perilaku yang di amati untuk mempelajari orang-orang telah diwawancarai.

Suharsimi Arikunto (2002:206) mengemukakan metode dokumentasi yang mencari data dari hasil mencatat,transkip catatan, transkrip, buku, surat

kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda. Hal ini dilakukan untuk menemukan sumber bacaan, berguna dalam melengkapi apa yang digunakan penulisan dan penyesuaian data dengan hasil wawancara.

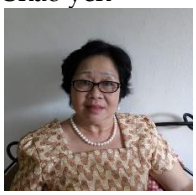
Sumber bacaan ini berasal dari hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya dari bentuk skripsi. selain itu sumber bacaan menjadi tulisan pendukung untuk penelitian penulis berupa jurnal, makalah, artikel dan berita-berita dari situs internet.

Data kualitatif di peroleh mengenai fungsi dan makna Kue Cang dalam Festival *Duan Wu Jie* etnis Tionghoa di kota Medan. hal ini menjadi keterangan bermakna dapat dianalisis. Sehingga analisisnya melalui komponen utama dapat digunakan dengan hasil pengumpulan data yaitu:

1. Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data, terdapat hasil objektif sesuai dari observasi, wawancara. Pengumpulan data dapat diproses pada Juni 2020, menjelang perayaan Perahu Naga dengan adanya kelengkapan data peneliti yang diperoleh hasil dokumentasi foto pada penelitian berkaitan dengan komunikasi dengan informan.

Tabel 1. *Data Wawancara*

No	Nama	Umur	Jenis kelamin	Pekerjaan	Alamat
1.	Murni Ambutan  Agama Buddha	45	Perempuan	Pedagang	Jalan Dagang
2.	Shao yen  Agama Buddha	47	Perempuan	Guru	Jalan pipa

CC BY SA

3.	Aseng  Agama Buddha	45	Petani	Laki-laki	Desa Lama
4.	Alwi  Agama Kristen	50	pedagang	Laki-laki	Desa Tengah
5.	Amoy  Agama Kristen	45	Nelayan	Perempuan	Kampung Tujuh

Dari hasil data wawancara, peneliti memdapatkan lima masyarakat Tionghoa sebagai informan yang bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan informasi mengenai penelitian yang terkait dengan fungsi dan makna kue cang dalam festival *duan wu jie* ; adalah kelima informan menjelaskan tentang bagaimana nilai kebudayaan Tionghoa yang dilakukan dalam Festival *duan wu jie* untuk mempersiapkan segala kebutuhan yang akan mereka lakukan dalam kegiatan tersebut. hal ini terkait dengan adanya dari pendukung teori yang bersangkutan dengan referensi dalam skripsi Hendy 2019 ''*Nilai – Nilai Pendidikan Pada Tradisi Peh Chun Bagi Etnis Tionghoa Di Pekalongan,* kontribusinya masyarakat etnis Tionghoa bersama-sama melakukan sembahyang leluhur disetiap daerah dalam bentuk penghormatan dan menjunjung tinggi unsur kebudayaan, juga dapat kita informasikan kepada masyarakat indonesia dan peneliti bahwa budaya Tionghoa ini sangat unik dikaji untuk bahan referensi.

Tabel 2. *Hasil Wawancara*

No	Nama	Pertanyaan	Jawaban
1	Ibu Murni	Bagaimana proses penyambutan kue cang dalam festival *duan wu jie* di kota Medan ?	Proses penyambutan kue cang pada perayaan perahu naga kali ini kami menyambutnya tidak seperti tahun kemarin, di tahun kemarin kami menyiapkan berbagai keperluan yang akan membuat perayaan perahu naga dalam hari bakcang semeriah mungkin.
		Bagaimana fungsi dan makna kue cang dalam masyarakat tionghoa di kota Medan ?	Kue cang itu sendiri yang pertama kita memberikan rasa hormat kepada leluhur kita, dan meningkatkan lagi nilai kebudayaan tionghoa terhadap generasi selanjutnya.
2	Ibu shaoyen	Bagaimana proses penyambutan kue cang dalam festival *duan wu jie* di kota Medan ?	Proses penyambutan kue cang pada tahun ini memang tidak banyak kami lakukan saat masa pandemi, kami sekeluarga mempersiapkan kue cang dan berbagai jenis-jenis kue cang lalu, kami pergi sembahyang leluhur dan berkumpul bersama keluarga.
		Bagaimana fungsi dan makna kue cang dalam masyarakat tionghoa di kota Medan ?	hari bakcang itu sendiri sebagai sarana hiburan dalam kegiatan acara lomba dalam festival itu sendiri contohnya mendirikan telur di tengah hari, tari-tarian dan lainya. Maknanya sebagai menghormati jasa perdana mentri qu yuan yang telah bunuh diri di sungai miluo di daerah cina , selain itu maknanya menghindari diri dari kebajikan.
3	Ibu Amoy	Bagaimana proses penyambutan kue cang dalam festival *duan wu jie* di kota Medan ?	Dalam proses penyambutan kue cang ini kami dapat menyambutnya seperti tahun kemarin tetapi ada beberapa yang tidak kami lakukan dalam proses prnyambutan pada hari bakcang tersebut contohnya dilarang pergi-pergian jadi kami melakukan sembahyang di rumah saja dan menikmati kue cang bersama keluarga yang ada di rumah.

CC BY SA

		Bagaimana fungsi dan makna kue cang dalam masyarakat tionghoa di kota Medan ?	untuk tahun, sama halnya mengucapkan rasa syukur kita terhadap sang pencipta dan kita dihindari dari penyakit, dan kita tidak lupa menerapkan nilai-nilai norma yang ada pada kebudayaan tionghoa.
4	Bapak Aseng	Bagaimana proses penyambutan kue cang dalam festival *duan wu jie* di kota Medan ?	Proses penyambutan untuk hari bacang itu sendiri, kami menyediakan berbagai jenis-jenis kue cang, lalu pergi sembahyang. Setelah selesai kami menikmati kue cang itu sendiri serta diiringi dengan musik-musik tradisional cina
		Bagaimana fungsi dan makna kue cang dalam masyarakat tionghoa di kota medan ?	Untuk mengenang jasa qu yuan dan bersyukur kepada tuhan dapat memberikan kedamaian serta kesejateraan hidup, menumbuhkan rasa cinta sesama manusia
5	Bapak Alwi	Bagaimana proses penyambutan kue cang dalam festival *duan wu jie* di kota Medan ?	Pertama, kami membuat kue cang dan berbagai jenis, membersihkan rumah , mengantungkan rumput ai dan changpu, mandi tengah hari dan lainya.
		Bagaimana fungsi dan makna kue cang dalam masyarakat tionghoa di kota Medan ?	Untuk mengenang jasa qu yuan, menumbuhkan rasa cinta terhadap sesama manusia, di hindari dari kebajikan, mengucapkan rasa syukur, dan menerapkan nilai-nilai moral yang tekandung dalam festival ini.

Dari hasil wawancara penelitian yang didapatkan dari kelima informan mereka menjelaskan bahwa kegiatan yang dilakukan dalam penyambutan untuk festival *duan wu jie* yaitu mereka yang paling utama membuat *kue cang*,menggantungkan rumput ai, mandi tengah hari, mendirikan telur (bakcang dalam nama Indonesianya) agar nantinya sebagian *bakcang*

dipersempahkan untuk para leluhur dan bakcang lainya bisa dinikmati dengan keluarga.tradisi ini memaknai untuk saling meghargai dan menghormati,juga budaya tetap dilestarikan jangan pernah dilupakan.hal ini dengan terkaitnya teori Seorang Jurnalis tentang ''*Ada Festival Perahu Naga, makna dan sejarah tradisi Peh cun,* kontribusinya menjelaskan untuk mengenang jasa perdana mentri dari Dinasti Jin yang menegakkan keadilan dan kebenaran.

2. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dalam menjelaskan data yang tidak perlu kita gunakan pada pengolahan data dari hasil fungsi dan penyambutan kue Cang dalam Festival Duan Wu Jie masyarakat etnis Tionghoa di Kota Medan, sehingga menarik hasil dari verifikasi. Reduksi dapat diproses dengan mendapatkan data dari wawancara, dokumentasi terkait dengan fungsi dan makna penyambutan Kue Cang. Reduksi ini sangat diperlukan dengan menggolongkan data berdasarkan konsep yang sudah dirancang dari hasil wawancaraoleh subjek penelitian dengan adanya informan penelitian dapat dikelompokkan dari hasil penulis dengan tujuan yang tidak menggangu proses tulisan akhir.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah sumberdata dari member dari hasil kesimpulan dengan pengambilan data.Penyajian data dapat diproses sebagai informasi yang digunakan untuk hasil data . kemudian laporan data dimasukkan ke dalam pembahasan yang relavan dalam penyelesaian peneliti.

4. Verifikasi Menarik

Kesimpulan atau verifikasi adalah inti sari dalam penyajian data yang sudah dihasilkan untuk penelitian.sehingga hasil kesimpulan awal yang didapatkan prosesnya terlihat bagus. Verifikasi diproses sesudah penyajian data yang diselesaikan, kemudian dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil

CC BY SA

penelitian dari hasil lapangan dapat kita lihat pada analisis dari konsep penyambutan tradisi kue cang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menjelaskan "proses penyambutan Kue Cang dalam Festival *Duan Wu Jie* Masyarakat etnis Tionghoa di kota Medan dan menganalisis Fungsi makna Kue Cang dalam Festival *Duan Wu Jie* Masyarakat etnis Tionghoa di Kota Medan dapat kita melihat penjelasanya sebagai berikut.

Tabel 3. *Mendeskripsikan Proses Penyambutan Kue Cang dalam Festival Duan Wu Jie Masyarakat Etnis Tionghoa di Kota Medan*

Hasil	Penjelasan
Makan bakcang	Makan bakcang adalah proses dari penyambutan Festival Duan Wu yang dimana , makan Bakcang sudah menjadi tradisi bagi masyarakat etnis Tionghoa di Medan maupun di seluruh Asia.mereka menikmati proses penyambutan dengan makan bersama bareng keluarga besar.
Menggantungkan rumput Ai dan Changpu	menggantungkan rumput Ai dan changpu biasanya datang saat musim panas berkaitan dengan bulan yang banyak datangnya penyakit, dan rumah harus wajib dibersihkan agar roh jahat tidak masuk ke dalam rumah.
Mandi tengah hari	Mandi Tengah Hari biasanya dilakukan pada siang hari, mereka mengambil air pada tengah hari dalam penyambutan festival duan wu untuk menyembuhkan penyakit setelah airnya di masak.dan cara mandi tengah hari ini mempunyai aturan seperti kita mandi dengan air pada umumnya hanya saja yang berbeda dalam khasiat air tersebut.
Mendirikan Telur	Mendirikan Telur Untuk tradisi menegakkan telur di perayaan Duan Wu biasanya masyarakat Tionghoa masih sering dilakukan. Telur akan ditegakkan tepat pukul 12.00 siang di lapangan luas. Selain telur, jarum juga dipercaya dapat berdiri pada waktu-waktu ini. Konon, masyarakat Tionghoa percaya adanya kekuatan magis yang muncul pada jam 12.00 dengan penanggalan lunar.ini berkaitan dengan orang-orang yang tengah berduka dilarang memakan bakcang atau makanan yang menggunakan pembungkus daun. Adanya dapat mendatangkan kemalangan.
Mengikat tali 5 warna	Mengikat tali 5 warna seperti gelang di tangan, kaki atau leher sebagai Penolak bala.
Membuat kantong aroma	Membuat kantong aroma biasanya masyarakat etnis Tinghoa mengisi rempah-rempah cina sebagai penangkal bala.

Minum arak putih	Minum Arak Putih diperuntukan orang dewasa, sedangkan anak kecil diusap ditelinga dan pipi sebagai penangkal bala dan roh jahat.

Tabel 4. *Mendeskripsikan Fungsi dan Makna Kue Cang dalam Festival Duan Wu Jie Masyarakat Tionghoa di Kota Medan*

Hasil	Penjelasan
Air rebusan daun bambu	Pada air daun bambu ini ternyata memiliki khasiat pada tubuh kita. yaitu apabila air daun bambu di rebus, lalu kita saring rebusan daun bambu tadi ke dalam gelas dan tunggu dingin, ini dapat membuat badan kita tidak merasa gatal-gatal atau tidak mudah lengket saat memakan bakcang tersebut. Selain itu juga bermanfaat untuk terhindarnya dari nangguan liver dan penyakit lainnya.
Makna Kue Cang Sebagai bentuk penghormatan terhadap Patriot China, selain itu juga Kue cang Memiliki 4 makna Filosofi sebagai berikut:	*Zhi Zhu :* Merasa terpenuhi dengan apa yang dimiliki. *Gan En:* Mensyukuri dengan berkah tidak boleh iri terhadap sesama manusia. *Shan Jie:* saling pengertian dan saling menyayangi sesama. *Baorong*: saling merangkul sesama.

SIMPULAN

Dari hasil pembahasan yang telah disimpulkan maka peneliti menjelaskan bahwa proses penyambutan *Kue cang* di Kota Medan biasanya masyarakat melakukan kegiatan membuat *kue cang* (biasanya mereka menyebut bakcang),membersihkan seluruh rumah setelah itu mereka menggantukan *rumput Ai dan Changpu,* membuat kantong aroma, mandi tengah hari, mendirikan telur pada siang hari dan laiinya hal ini dilakukan bentuk sebagai dari simbolnya untuk mecengah datangnya roh jahat ke rumah atau aura yang membawa negatif untuk satu keluarga. Yang kedua adalah sebagai fungsi dan makna kue cang dalam festival *Duan Wu Jie* di Kota Medan yaitu pada air daun bambu ini ternyata memiliki khasiat pada tubuh kita. yaitu apabila air daun bambu di rebus, lalu kita saring rebusan daun bambu tadi ke dalam gelas dan tunggu dingin, ini dapat membuat badan kita tidak merasa gatal-gatal atau tidak mudah lengket saat memakan bakcang tersebut. Selain itu

CC BY SA

juga bermanfaat untuk terhindarnya dari nangguan liver dan penyakit lainnya. Sedangkan makna kue Cang adalah Sebagai bentuk penghormatan terhadap patriot China, selain itu juga kue cang memiliki 4 makna filosofi sebagai berikut: merasa terpenuhi dengan apa yang dimiliki tidak boleh tamak, mensyukuri dengan berkah, saling pengertian, merangkul dengan mengembangkan cinta kasih kepada sesama.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Baoyu. (2018). *Analisis nilai budaya dan makna festival perahu naga.* Skripsi. Sulawesi Selatan ; Universitas Makasar.

Bromokusumo, dkk. (2013). *Peranakan Tionghoa dalam kuliner nusantara*. Jakarta: Kompas.

Fangyin. (2019). *Zongzi* adalah nama lain latin dari kata ''*Kue cang* '' hal ini pada zaman *Dinasti Jin,* nama kuno "jagung jagung" ditambahkan ke obat, Yongyakarta ; Universitas Gadjah Madah.

Gondomono. (2013). *Manusia dan kebudayaan Han.* Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.

Hendy. (2019). *Nilai–nilai pendidikan pada tradisi Peh Chun bagi etnis Tionghoa di Pekalongan*. Skripsi. Tengerang: Universitas Pelita Harapan.

Irawan, D. (2019). Analisis teknik dayung pada atlet dayung Badjoel Dragon Boat Surabaya. *Journal Kesehatan FIK Unesa,* 1(2), 1-8.

Kangsaputra, L. (2014). *Ada festival perahu naga, makna dan sejarah tradisi Peh cun.* Skripsi. Medan: Univesitas Islam Sumatera Utara.

Koentjaraningrat. (1980). *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Li, J. (2017). *Festival perahu naga dan perpaduan budaya Asia Timur*. Skripsi. Jakarta: Universitas Kristien Indonesia.

Lina. (2016). *Sejarah bakcang dalam festival Duan Wu Jie.* Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.

Malinowski, B. (1960). *A scientific theory of culture*. Chape Hill: University of North California Press.

Moleong, J. L. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif (cetakan ke-31)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nasir, M.S.G. (2019). Tambur Peh-Cun sebagai iringan lomba perahu naga dalam upacara Peh-Cun di Tangerang Banten. *Selonding: Jurnal Etnomusikologi,* 15(1), 20-34. DOI: https://doi.org/10.24821/selonding.v15i1.3110

Setiawan, B.C. (2003). *Sekilas tentang agama Khonghucu*. Yogyakarta: Interfidei.

Setiawan, I. (2020). *Asal mula festival Pehh Cun di kota Tangerang.* Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan. https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar/asal-mula-festival-peh-cun-di-kota-tangerang/ Diakses pada tanggal 20 April 2020.

Sihaloho, R.E. (2015). *Asal-usul dan makna perayaan perahu naga bagi masyarakat Tionghoa*. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.

Smith, H. (2001). *Agama-agama manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Soemardjan, S., & Soemardi, S. (1964). *Setangkai bunga sosiologi.* Jakarta: Universitas Indonesia.

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan kombinasi (mixed. methods)*. Bandung: Alfabeta.

Wei, Jie. (2008). *Menggambarkan kebiasaan nasional tiongkok: kembali ke etiket Tiongkok Shaanx*i. Shaanxi Normal University.

Wikimedia.org.http://commons.wikimedia.org/wiki/File:Collections_in_Jiaxing_Zongzi_Culture_Museum_08_2013-11.JPG .

Yusuf, M. (2019). *Festival Peh Cun bentuk ekspresi kehidupan umat beragama di kota Tangerang.* Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.